



Pengembangan Potensi dan Skill Kewirausahaan Santri DDI Mangkoso Melalui Pelatihan Pembuatan Susu Kurma dan Souvenir

Umaima^{1*}, Rusnaena², Dian Resky Pangestu³ Abdurrahman Wahid Abdullah⁴

^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah, IAIN Parepare*

⁴ *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Manado*

**Correspondent Email: umaima@iainpare.ac.id*

Article History:

Received: 00-00-2025; Received in Revised: 00-00-2025; Accepted: 00-00-2025

DOI:

Abstrak

Tidak adanya mata pelajaran yang terkait dengan pengembangan potensi dan skill kewirausahaan santri dalam kurikulum pesantren adalah masalah pokok pada pengabdian ini. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan mengembangkan potensi dan skill kewirausahaan santri melalui pelatihan pembuatan susu kurma dan penjualan souvenir pesantren sehingga para santri dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya memaksimalkan daya kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan sebuah usaha. Pengabdian ini menggunakan metode Asset Based Community Development dengan pendekatan Appreciative Inquiry. Salah satu aset potensial pesantren yang dapat dikembangkan adalah skill para santri. Skill inilah yang akan diasah melalui pelatihan membuat produk yang akan dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat melalui SanDDI Mart yang dikelola santri secara mandiri. Tahapan pengabdian dimulai dari pemetaan kondisi Pondok Pesantren DDI Mangkoso, perencanaan program, pelaksanaan program, kemudian monitoring dan evaluasi

Kata Kunci: Kewirausahaan, Santri, Pesantren, Susu Kurma, Souvenir

Abstract

The absence of subjects related to the development of students' entrepreneurial potential and skills in the pesantren curriculum is the main problem in this service. Therefore, this service aims to develop the entrepreneurial potential and skills of students through training in making date milk and selling Islamic boarding school souvenirs so that students can gain knowledge and understanding regarding the importance of maximizing creativity and innovation in developing a business. This service uses the Asset Based Community Development method with an Appreciative Inquiry approach. One of the potential assets of a pesantren that can be developed is the skills of the students. This skill will be honed

through training in making products that will be developed and offered to the community through the SanDDI Mart which is managed by students independently. The service phase starts from mapping the conditions of the DDI Mangkoso Islamic Boarding School, program planning, program implementation, then monitoring and evaluation.

Keywords: *Santri, Entrepreneur, Milk Dates, Souvenirs, Boarding School*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren melaksanakan pendidikan Islam dengan tujuan mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi umat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam yang diajarkan pada pesantren tidak hanya berisi tauhid dan syariah saja, melainkan juga berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku termasuk bekal keterampilan atau persiapan anak didik untuk bertahan hidup. Pesantren adalah salah satu tempat yang melaksanakan pendidikan Islam sekaligus mengamalkan ajaran tersebut dalam kegiatan sehari-hari termasuk dalam melatih potensi kewirausahaan anak didik dalam pengembangan usaha sehingga santri tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman saja.

Pendidikan Islam yang disertai pelatihan dan pengajaran kewirausahaan memang sudah umum kita temukan pada pesantren-pesantren yang ada di Jawa. Namun pada 289 pesantren yang ada pada Provinsi Sulawesi Selatan, hal tersebut masih jarang dijumpai. Salah satu *Community Development* yang pernah dilaksanakan di Pondok Pesantren Wisata A-Qur'an Pangkep menyebutkan bahwa karena kurikulum mata pelajaran Pondok Pesantren Wisata A-Qur'an Pangkep dominan bermuatan agama, sedangkan yang sifatnya softskill sama sekali tidak ada, maka Tim LP2M Universitas Negeri Makassar mengadakan pelatihan pembuatan berbagai macam souvenir dengan memanfaatkan limbah lingkungan (Sahade *et al.*, 2020).

Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Sulawesi Selatan. Dari 17 pesantren DDI yang tersebar, pemilihan Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai lokasi pengabdian dikarenakan memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan unit usaha. Pondok Pesantren DDI Mangkoso terbagi dalam 3 kampus yang lembaga pendidikannya lengkap, mulai dari tingkat Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai Perguruan Tinggi. Metode pembelajaran mengkombinasikan antara pendidikan formal di sekolah untuk mengajarkan mata-mata pelajaran umum dengan pendidikan nonformal yang sebagian besar menggunakan metode pengajian kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Pendidikan kewirausahaan tidak kami temukan pada kurikulum semua tingkatan lembaga pendidikan. Dari beberapa unit usaha yang ada, belum ada unit usaha yang dikelola langsung oleh para santri sebagai wadah mengembangkan potensi entrepreneurship mereka.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengembangkan potensi entrepreneurship santri DDI Mangkoso melalui pelatihan pembuatan susu kurma dan penjualan souvenir pesantren. Produk susu kurma dipilih karena bahan pokok pembuatannya yang berupa kurma dan susu nabati bisa dengan mudah didapatkan melalui alumni DDI Mangkoso yang mempunyai aksesibilitas pengiriman kurma kualitas tinggi dari Mesir. Pasar susu kurma ini nantinya adalah para santri. Sedangkan souvenir adalah barang paling dicari oleh alumni dan para keluarga DDI. Kedua komoditas tersebut akan dipasarkan melalui Sanddi Mart (Santri DDI Mart) yang akan dikelola langsung oleh para santri.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren DDI Mangkoso ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yaitu pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk digunakan sebagai modal yang akan diberdayakan. Pendekatan ABCD digunakan untuk memfasilitasi para santri dalam mengetahui potensi dan aset yang dimilikinya serta merumuskan agenda dalam memberdayakan apa yang mereka miliki tersebut. Dalam lingkungan pondok pesantren, salah satu aset potensial yang dapat dikembangkan adalah skill para santri. Skill inilah nantinya yang akan diasah melalui pelatihan membuat produk yang akan dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat melalui toko yang dikelola santri secara mandiri.

Pendekatan ABCD pada pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Appreciative Inquiry*. Metode ini adalah cara untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi bahwa setiap organisasi dapat bekerja dengan baik, efektif dan berhasil. Adapun prosesnya terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) *Mapping Strategy* dilakukan sebagai langkah awal kegiatan pengabdian ini dimulai dari strategi pemetaan kondisi Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Setelah melaksanakan pemetaan selesai, selanjutnya tim akan berdiskusi untuk menyusun dan merencanakan program. Dari hasil diskusi maka dibentuklah program untuk mengembangkan skill santri. Program tersebut adalah pelaksanaan workshop kewirausahaan dan pengembangan lifeskill. Selanjutnya 2) *Negociation Strategy* dilakukan sebelum melaksanakan program yang telah disusun, terlebih dahulu tim akan meminta izin kepada pimpinan pesantren kemudian berkoordinasi dengan pengurus pesantren. Ini diperlukan demi efektivitas dan efisiensi program yang akan dilaksanakan. Koordinasi dilakukan untuk membicarakan terkait peserta, waktu, juga lokasi yang akan digunakan. 3) *Promotion* dilakukan dalam bentuk sosialisasi kepada para santri yang merupakan calon peserta program dilakukan untuk mendapatkan dukungan penuh. Diperlukan beberapa persiapan yang harus dilaksanakan dengan bekerja sama dengan para santri, diantaranya: mengumpulkan bahan dan peralatan yang akan digunakan, menata lokasi pelaksanaan program, dll. Dan yang terakhir, 4) *Evaluation and Monitoring* merupakan tahap terakhir dari kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan program. Tahap ini

dilakukan dengan 2 cara, kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dilakukan untuk mengetahui perkembangan atau keberlanjutan program. Dalam mengevaluasi secara kualitatif, tim menjadwalkan musyawarah/forum group discussion bersama para pengurus pesantren dan santri. Sedangkan data kuantitatif akan diperoleh melalui absensi yang dibagikan di setiap pertemuan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan wawancara secara langsung dengan pihak Pondok Pesantren DDI Mangkoso mengenai rencana, teknis pelaksanaan dan apa saja yang bisa menjadi kontribusi dalam sebuah kegiatan usaha. Dalam tahap ini sudah mulai diidentifikasi aset dan potensi apa saja yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam tahap ini sudah mulai menggali aset apa saja yang terdapat di Pondok Pesantren. Dalam pendekatan ABCD, aset adalah hal yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu mewujudkan perubahan yang baik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi langsung para santri DDI Mangkoso dalam kegiatan pengabdian. Selain melibatkan santri, para pengurus dan pembina pondok pesantren juga dibutuhkan keikutsertaanya.

Tahap Audiensi

Tim PkM melakukan audiensi dengan Pimpinan Pondok yang terkait dengan lokasi pengabdian yang bertempat di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Setelah mendapatkan persetujuan dari Pimpinan Pondok, tim melakukan FGD yang melibatkan beberapa santri perwakilan, pembina, guru mata pelajaran pra karya, dan kepala madrasah. Teknis kegiatan disepakati dengan melakukan 3 kegiatan inti dalam pengabdian, workshop kewirausahaan, pelatihan pembuatan buket bunga (souvenir) dan pelatihan susu kurma. Dalam pertemuan dengan pimpinan pondok pesantren, juga dibicarakan rencana tindak lanjut dari kegiatan yang selanjutnya akan memberdayakan santri-santri yang memiliki minat dan potensi dalam bidang kewirausahaan untuk membuat produk (susu kurma dan buket bunga) untuk dipasarkan di toko resmi pondok pesantren.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 1. Santri dibekali dengan materi Kewirausahaan

Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan pelatihan atau workshop pembuatan susu kurma dan produksi souvenir sebagai produksi yang akan dipasarkan pada pesantren. Tahap ini merupakan tahapan proses dimana seluruh unsur dalam pengabdian terlibat pada proses belajar tentang aset atau kekuatan yang dimiliki untuk dapat memaksimalkan pemanfaatannya. Proses jni adalah cara untuk mengetahui aset yang ada pada pondok pesantren DDI Mangkoso. Setelah mengetahui bahwa aset yang akan diberdayakan adalah skill wirausaha santri melalui pembuatan susu kurma dan penjualan souvenir, maka tahap selanjutnya adalah hal-hal teknis yang mendukung terlaksananya program. Pada tahapan ini akan dilaksanakan Forum Group Discussion bersama para santri untuk menentukan struktur, proses pembuatan susu kurma, proses pengadaan souvenir pondok pesantren, proses pengemasan, dan proses pemasaran.

Selanjutnya dilaksanakan workshop kewirausahaan dengan isi materi yang diberikan adalah bagaimana memberikan pemahaman dan memotivasi para santri untuk memiliki bekal untuk menjadi wirausahawan, bagaimana tata cara berdagang dan strategi dalam memasarkan produk. Dalam sesi kedua, terdapat beberapa kelompok yang telah terbentuk diantara para peserta kemudian menyusun dan mendiskusikan business plan tentang produk yang akan diajarkan pada sesi ketiga pelatihan, selanjutnya masing-masing kelompok tersebut mempresentasikannya. Meskipun sebagian besar peserta pelatihan pada hari kedua tidak mengikuti pelatihan di hari pertama, namun demikian para peserta tetap dapat mengikuti setiap aktivitas tanpa kesulitan yang berarti. Hal ini terbukti dengan setiap kelompok yang terbentuk dapat mempresentasikan business plan kelompoknya masing-masing



Gambar 2. Workshop Pembuatan Souvenir (Buket Bunga)

Sesi selanjutnya adalah workshop pembuatan buket bunga di Kampus 3 Putri Bulu Lampang DDI Mangkoso. Bahan-bahannya adalah: bunga ikat, kertas kado, kertas pembungkus berwarna coklat, kertas tisu, selotip, tali, dan pita. Adapun petunjuk untuk merangkainya adalah menyiapkan beberapa batang bunga dan mengikatnya menjadi satu rangkaian menggunakan tali. Kemudian kertas kado dipotong menjadi dua bagian persegi

panjang dengan ukuran yang sama, lalu letakkan bagian yang *full colour* di tempat yang paling atas. Yang dilakukan selanjutnya adalah menyusun dua lembar kertas kado dengan kertas kedua, sedikit melintang menutupi kertas yang pertama, ketakkan searah horizontal. Kemudian meletakkan kedua kertas kado tadi ke tengah dengan memastikan ujung kertas kado melebihi kertas coklat. Langkah selanjutnya adalah meletakkan ikatan bunga di atasnya kemudian ditutup dengan bagian bawah tisu. Selanjutnya melipat bagian bawah kertas kado dan kertas coklat ke atas hingga menutupi bagian ujung bunga, kemudian melipat ujung kanan kertas coklat seukuran setengah jengkal jari dengan memastikan lipatan kedua membentuk bagian bawah yang lebar dan bagian atas menyempit, hasilnya seperti kipas tangan yang setengah terbuka. Tahap terakhir adalah meremas atau menekan bagian bawah kertas yang sudah dilipat sehingga menempel pada batang ikatan bunga didalamnya. Setelah itu, ikat dengan pita yang sesuai selera masing-masing.



Gambar 3. Santri Sedang Membuat Susu Kurma

Di hari Jumat selanjutnya, materi sesi ketiga adalah workshop pembuatan susu kurma. Materi tersebut diberikan secara online oleh salah satu pemilik usaha warung kopi di Manado yang juga merupakan alumni Pondok Pesantren DDI Mangkoso bernama Husni Mubarak, M.Pd.I. Tim sengaja memilih pemateri dari IAIN Manado sebagai teman kolaborasi sebagai realisasi kerjasama antar perguruan tinggi. Materi pembuatan susu kurma didampingi oleh beberapa pendamping yang terdiri dari 6 mahasiswa-mahasiswi IAIN Parepare. Antusiasme telah terlihat dari pagi. Ice breaking juga dilakukan agar suasana cair. Selama beberapa jam para santri dengan bersemangat membuat susu kurma mereka sendiri dengan label/merek yang sudah ditentukan pada sesi sebelumnya. Labelnya adalah *Sumange'* (Susu Kurma Anak Tonronge). Adapun peralatan dan perlengkapan yang digunakan seperti kompor, blender, botol kemasan, wadah plastik, gelas takaran, sendok timbangan makanan, begitu pula bahan baku pembuatan susu kurma yaitu kurma dan susu nabati/krimer.

Cara mengolah susu kurma yang merupakan materi yang diberikan adalah yang pertama dengan memfilter kurma. Para santri menseleksi kurma yang akan dipakai sebagai bahan utama. Kurma yang berkutu akan dipisahkan dari kurma yang masih segar. Pengolahan hanya akan menggunakan kurma yang segar saja. Setelah itu kurma tersebut disiram air panas dan didiamkan beberapa menit. Kurma yang telah direndam air panas kemudian dikupas dari kulitnya. Sambil menunggu kurma rendaman tidak panas lagi, bahan lain disiapkan. Susu yang digunakan adalah susu nabati. Susu nabati dipilih agar rasa dan aroma kurma tidak hilang ketika bahan dicampur sebagaimana yang terjadi pada susu kurma lazimnya. Susu yang digunakan biasa disebut krimer. Krimer dilarutkan dalam air panas. Setelah kurma dingin, tahap selanjutnya adalah memblender kurma yang sebelumnya telah dipisahkan dari bijinya sampai halus. Setelah kurma halus, maka kurma tersebut langsung dicampurkan kedalam larutan krimer yang telah dingin. Setelah itu, susu kurma dimasukkan ke dalam botol kemasan yang sudah disiapkan dan siap disajikan.



Gambar 4 Dokumentasi tim bersama peserta dan produknya

Tahap yang selanjutnya adalah memberikan ruang produktif bagi para santri untuk dapat mengembangkan pengelolaan usaha secara mandiri. Pada tahap ini juga semua pihak yang terlibat akan dimintai masukan terhadap hasil program pengabdian. Hal ini diperlukan untuk menentukan *model community development* lanjutan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pondok pesantren DDI Mangkoso. Dalam proses juga tim pengabdian sekaligus menjadi partisipan yang ikut mengevaluasi kegiatan pengabdian.

Tahap Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, dilakukan evaluasi terhadap perubahan

kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini difokuskan pada lima aspek utama, yaitu pengetahuan kewirausahaan, keterampilan produksi, kreativitas dan inovasi, kemandirian dalam mengelola usaha, serta partisipasi dan motivasi santri. Hasil pengukuran tersebut dirangkum dalam tabel berikut yang menggambarkan perbandingan kondisi pra dan pasca pelaksanaan program PkM

Tabel 1. Ketercapaian Tujuan PKM

No	Tolak Ukur Ketercapaian	Pra Pelaksanaan Program	Pasca Pelaksanaan Program
1	Pengetahuan kewirausahaan santri	Santri belum memiliki pemahaman tentang dasar-dasar kewirausahaan	Santri memahami konsep kewirausahaan, mampu menyusun business plan, serta memahami strategi pemasaran
2	Keterampilan produksi (susu kurma & souvenir)	Santri belum pernah dilatih membuat produk susu kurma dan buket bunga/souvenir	Santri mampu memproduksi susu kurma (Sumange') dan souvenir (buket bunga) secara mandiri
3	Kreativitas & inovasi santri	Belum ada wadah untuk menyalurkan kreativitas dalam usaha	Tumbuhnya kreativitas dan inovasi santri melalui variasi produk dan kemasan
4	Kemandirian santri dalam mengelola usaha	Belum ada unit usaha yang dikelola langsung oleh santri	Terbentuknya SanDDI Mart sebagai wadah usaha santri yang dikelola secara mandiri
5	Partisipasi & motivasi santri	Antusiasme rendah terhadap kewirausahaan karena belum ada program khusus	Meningkatnya motivasi, antusiasme, dan partisipasi santri dalam pelatihan & pengembangan usaha

Pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren DDI Mangkoso telah menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian santri dalam bidang kewirausahaan. Berdasarkan tabel ketercapaian tujuan PkM, terlihat adanya perubahan nyata dari kondisi pra-pelaksanaan menuju pasca-pelaksanaan. Para santri yang sebelumnya belum memahami dasar-dasar kewirausahaan kini telah mampu menyusun *business plan* serta memahami strategi pemasaran yang aplikatif. Peningkatan partisipasi dan motivasi santri dalam kegiatan ini juga menjadi indikator keberhasilan

PkM, di mana antusiasme yang sebelumnya rendah kini berganti dengan semangat untuk berwirausaha.

4. Kesimpulan

Acara Pelatihan Kewirausahaan bagi Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso perlu diadakan lagi dengan melibatkan peserta yang lebih banyak dengan pemilihan waktu yang lebih matang dengan mempertimbangkan kesesuaian kegiatan pondok dan perkuliahan di kampus. Hal ini dengan pertimbangan pentingnya spirit kewirausahaan perlu ditumbuhkan untuk kaum muda intelektual pada masa ini, untuk mengurangi kesenjangan yang cukup besar antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja. Secara umum kegiatan berlangsung dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan Tumbuhnya spirit, motivasi, dan kreativitas santri yang menjadi santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso untuk menggali ide potensi usaha 2. Dapat disusunnya business plan usaha baru yang akan dikembangkan oleh santriyang menjadi santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Penulis menyarankan kegiatan seperti ini perlu diadakan lagi dengan melibatkan peserta yang lebih banyak dengan pemilihan waktu yang lebih matang dengan mempertimbangkan kesesuaian kegiatan pondok dan perkuliahan di kampus. Hal ini dengan pertimbangan pentingnya spirit kewirausahaan perlu ditumbuhkan untuk kaum muda intelektual pada masa ini, untuk mengurangi kesenjangan yang cukup besar antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso beserta jajaran pengurus, para santri peserta program, mahasiswa pendamping dari IAIN Parepare, serta mitra dan alumni yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

6. Daftar Pustaka

- Achmad, N., Saputro, E. P., & Handayani, S. (2016). *Kewirausahaan di era digital*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Dikti.
- Amir, E., & Hasan, M. (n.d.). *Perbandingan kompetensi wirausaha mahasiswa melalui pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan yang tidak berbasis budaya lokal*, 22(1), 16.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2016). *Pengantar kewirausahaan: Rekayasa akademik melahirkan entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing.
- Anwar, M. H. M. (2017). *Pengantar kewirausahaan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-dasar manajemen*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. (2005). *Pondok pesantren dan madrasah diniyah: Pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI.
- Ghofirin, M., & Karimah, Y. I. (2017). Desa Bungah Gresik kewirausahaan santri. *Community Development Journal*, 1(2).
- Gitosardjono, S. S. (2013). *Wirausaha berbasis Islam & kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Mustofa, I. (2018). *Kuliah pengabdian masyarakat tematik berbasis ABCD*. Nganjuk: LP3M.
- Mutiah, R. (2015). *Peningkatan keterampilan santri di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan melalui konseling sebaya, swamedikasi dan pembuatan produk herbal*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/2040/2/2040.pdf>
- Prabawanti, B. E., & Yunia, S. (2019). *Sukses membangun kewirausahaan sosial*. Jakarta: UKI Atma Jaya.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Sahade, S. M. F., & Rauf, B. A. (2020). PKM Pondok Pesantren Wisata Al-Qur'an Pangkep. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 700–702. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/11896/7006>
- Rasyid, S., et al. (2015). *Kewirausahaan santri*. Jakarta: PT Citrayudha.
- Suryana, A. (2019). *Pengembangan kewirausahaan untuk pemberdayaan UKM daerah*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zanah, M. I., & Miftahul, U. (2021). Training OS student entrepreneurship skill through the manufacturing of tofu walik at the Al Muqorrobin Islamic. *Abdimas Galuh*, 3(September)